

**DIALOG ANTARA TRADISI DENGAN MODERNITAS PADA PAMESUAN
DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI**

**DIALOGUE BETWEEN TRADITION AND MODERNITY OF PAMESUAN IN
BALI TRADITIONAL ARCHITECTURE**

Oleh:

Tiara Chandrasari

0 4 0 3 0 5 0 5 8 7

Dosen Pembimbing

Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip. Arch., M. Arch., Ph.D.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi

Sarjana Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS INDONESIA

2007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

DIALOG ANTARA TRADISI DENGAN MODERNITAS PADA PAMESUAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Teknik Arsitektur pada Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 4 Januari 2008

(Tiara Chandrasari)

NPM 0403050587

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini :

Judul :

**DIALOG ANTARA TRADISI DENGAN MODERNITAS PADA PAMESUAN
DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI**

Nama Mahasiswa :

TIARA CHANDRASARI

(NPM: 0403050587)

Telah dievaluasi kembali dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung pada hari Senin, tanggal 17 Desember 2007.

Depok, 4 Januari 2008

Dosen Pembimbing,

(Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip. Arch., M. Arch., Ph.D.)

NIP 132 172 204

UCAPAN TERIMAKASIH

Ass.Wr.Wb. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan ilmiah arsitektur sebagai bagian dari proses studi program S1 Departemen Arsitektur FTUI.

Setelah mengalami proses yang panjang dari mulai pencarian literatur yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas serta melihat langsung ke lapangan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun terdapat banyak hambatan saat proses pembuatannya. Adapun judul dari skripsi ini adalah **Dialog antara Tradisi dengan Modernitas Sebuah Pamesuan dalam Arsitektur Tradisional Bali**. Untuk itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak khususnya kepada:

- Bapak Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip.Arch., M.Arch., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses pembuatan skripsi saya. Beserta keluarganya terutama Bu Mita, Eyang, Bagus dan Tari yang banyak membantu kami.
- Bapak Dr. Ir. Hendrajaya M.Sc., selaku koordinator mata kuliah skripsi atas bimbingannya dalam pengerjaan skripsi kami.
- Bapak Ir. Triatno Yudo Harjoko, M.Sc., Ph.D., sebagai pembimbing akademik terbaik yang banyak membantu saya selama perkuliahan.
- Bapak Prof. Dr. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D., yang telah membantu saya dengan meminjamkan literatur yang sangat berguna untuk skripsi saya.
- Mama dan Papa sebagai orangtua terbaik beserta adik-adik saya Sasti dan Danes.yang sangat membantu dan mendukung saya selama pembuatan skripsi saya.
- Keluarga saya khususnya yang di Bali, tante Deti, om Oman yang telah banyak membantu saya dengan mengantar mencari literatur, om Ferry, yang bantu dalam proses pemikiran, tante Ade, tante Ima, Om Titut, Oma, Fadhil, Satria yang banyak memberikan dukungan dan semangat keceriaannya, i love you all.

- Teman–teman seperjuangan, sahabat Ars 2003 yang saya cintai, terutama yang berperan langsung; Boris dan Pria teman sependeritaan, Hardy atas bantuannya yang banyak dan hasutannya yang membawa keberuntungan, Kriesh, Andre, Tokel (Nindi juga), Widyarko, Ainulia, Marcell, Widyanto atas bantuan langsung skripsi ini, Icha, Dian berjuang bersama untuk selesai, Mita, Nana my lovely bluers, Rinda atas kasih sayangnya, Gatot, Sully, Mario, Bima, Ofi atas dukungan morilnya, Mei2, Yos, Toge, Yuba yang menemani nongkrong di pusjur, Eve dan Ei sesama fotografiers, Anind buat masukannya, Dapol, Tara, Winnie, Vivi, Greg, Monce, Novel, Sean, Niko, Lisa, Nengchu, Ika, Radhie, Iman, Franky dan semuanya atas kenangan indah selama empat tahun lebih ini.
- Sahabat-sahabat Arsitektur UI yang senior maupun junior saya yang banyak membantu dan menjadi inspirasi saya terutama Niken, Ardes, Lalit, Indi, Mirza, Abe, Dona, Mariza, Marisa, Ikhsan, Mas Ario, Alif, Tito, Laksi, Damba, Gibran, Lianita, Anggi, Cindy, Mussa, Milla, Annis, Debol, Dece, Gemblung, Luki, Mona, Lia, Nevine, Fadhil, Santo, Henny, Mei2, Mala, anak-anak mikra serta '04,'05,'06,'07 lainnya yang tak bisa kusebut semuanya.
- Sahabat-sahabat saya, Kana, Farouk, Denti, Chitra, AJM, Mentari, Adri, Sangky, Irma, Pritha, Kiky, Steffy, Putri, Dinda, Monita, Angie, Inyo, Nino, Aga, Rizky, Yovan, Ndaru, Daniel, Damian, Arin, Jack, Fak2, Andri, anak basket teknik, Aldi, Tri atas dukungan moril yang diberikan berupa semangat dan kesenangan.
- Mba Uchi, Sofyan, Dedi, Mba Ira, Mba Devi perpustek atas segala bantuan dan dukungannya untuk penyelesaian skripsi ini.
- Semua pihak yang mendoakan dan mendukung penyelesaian skripsi yang tidak dapat saya sebut satu persatu. God Bless You all.

Akhir kata saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan untuk hal-hal yang positif bagi orang banyak. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dan kekurangan pada skripsi ini. Sekian dan terimakasih. Wass.Wr.Wb.

Depok, 4 Januari 2008

(Tiara Chandrasari)

NPM 0403050587

ABSTRAK

Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Salah satu penyebab terjadinya perubahan adalah kehadiran modernitas dan penyesuaian akan kebutuhan hidup yang berbeda setiap saat. Pada akhirnya tradisi dan modernitas akan saling berhadapan seiring dengan perkembangan jaman.

Bali memiliki prinsip adat, budaya dan agama yang kuat. Hal ini yang membuat Bali mempunyai identitas dan karakter. Ketiganya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali untuk mempertahankan tradisi. Namun dalam perjalanan waktu, tradisi dapat berubah. Kemajuan akan modernitas membutuhkan dasar budaya yang kuat dan kreatif yang berakar pada kepribadian dan identitas diri. Tanpa budaya yang mendalam modernisasi tidak akan menuju ke arah yang lebih maju, karena dapat memiliki ketergantungan dengan budaya dari luar. Kemampuan menerima perubahan adalah potensi yang penting agar nilai-nilai tradisi dapat bertahan di masyarakat.

Pamesuan merupakan salah satu wujud arsitektur tradisional Bali yang telah berkembang pesat. *Pamesuan* adalah pintu keluar pekarangan hunian Bali. Terdiri atas *kori* (pintu), *undag* (tangga) dan *penyengker* (tembok). Gejala perubahan yang terjadi dapat ditandai melalui *pamesuan*, baik perubahan secara bentuk, fungsi maupun makna simbolis. Dialog antara tradisi dengan modernitas akan terlihat pada perubahan *pamesuan*. *Pamesuan* dapat menjadi tanda terjadinya proses adaptasi modernitas pada tradisi Bali.

ABSTRACT

Change is a phenomenon that will always appear in the history of every society and its culture. One thing that could give change is modernity and the need to adjust. Confrontation of tradition and modernity is eventually unavoidable.

Bali has a strong custom, culture and religion principle. This gives Bali its identity and character. The presence of these three aspects is what maintained the tradition in Balinese society. Nevertheless it is not impossible for tradition to change. A strong and creative cultural foundation, rooted in personality and self identity, is the solid ground on which the development of modernity stands. Without a strong culture, modernity will not advance due to its addiction to the outside culture. So as to give survival to the value of tradition, the capability of accepting changes is a must.

Pamesuan is one of the Balinese traditional architectural forms that were rapidly developed. *Pamesuan*, comprised of *kori* (door), *undag* (stair) and *penyengker* (wall), acts as the gate in Balinese dwelling. The symptoms of change are reflected through the form, function and symbolic meaning of *pamesuan*. Dialogue between tradition and modernity can be seen through the transformation of the *pamesuan*. One can comprehend the adaptation of modernity in Bali tradition by observing the *pamesuan*.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	2
1.4 Tujuan Penulisan.....	3
1.5 Metodologi Penulisan.....	3
1.6 Urutan Penulisan.....	4
BAB II PROSES ADAPTASI MODERNITAS TERHADAP SEBUAH TRADISI.....	5
2.1 Pengenalan terhadap Sebuah Tradisi.....	6
2.1.1 Pengaruh Keseharian sebagai Ideologi dan Pengalaman.....	8
2.1.2 Tipologi dan Memori Kolektif.....	10
2.1.3 Makna Tanda dalam Kehidupan.....	11
2.2 Modernitas dalam Kehidupan Sehari-hari.....	13
2.2.1 Pengaruh Globalisasi, Teknologi dan Budaya Industri.....	14

2.3 Interaksi antara Tradisi dengan Modernitas: Kontradiksi dan Transisi.....	15
2.3.1 Kontradiksi.....	15
2.3.2 Transisi.....	16
2.4 Kesimpulan Kajian Umum.....	18
BAB III STUDI KASUS: DIALOG ANTARA TRADISI DENGAN MODERNITAS SEBUAH PAMESUAN DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI.....	20
3.1 Sejarah dan Latar Belakang Budaya Bali.....	21
3.2 Landasan Kebudayaan Bali.....	22
3.3 Deskripsi Umum Mengenai Pamesuan.....	23
3.3.1 Pengertian.....	23
3.3.2 Makna.....	24
3.3.3 Fungsi.....	24
3.3.4 Bentuk dan Kelengkapan.....	24
3.3.5 Penempatan.....	26
3.4 Analisa Kasus.....	27
3.4.1 Pamesuan pada Puri Pemecutan.....	27
3.4.2 Pamesuan pada Puri Klungkung.....	31
3.4.3 Pamesuan pada Desa Adat Tenganan.....	34
3.4.4 Pamesuan pada Desa Adat Penglipuran.....	39
3.5 Kesimpulan Studi Kasus.....	43
BAB IV KESIMPULAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	x

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tradisi Masyarakat Bali.....	7
Gambar 2: Upacara Adat Umat Hindu Bali (Odalan).....	9
Gambar 3: Aktivitas Ritual Masyarakat Bali.....	9
Gambar 4: <i>Signs of Life</i> pada Levittown.....	12
Gambar 5: Pengaruh Aspek Turisme pada Modernitas.....	14
Gambar 6: Dimensi Apanyujuh dan Apajengking & Tampak dan Denah Pamesuan.....	25
Gambar 7: Perspektif dan Denah Tipikal Umah Bali.....	27
Gambar 8, 9 dan 10: Foto-foto Puri Pemecutan.....	27
Gambar 11: Skema Site Plan Puri Pemecutan.....	28
Gambar 12, 13 dan 14: Foto-foto Puri Pemecutan.....	29
Gambar 15, 16, 17 dan 18: Foto-foto Puri Klungkung Baru.....	31
Gambar 19, 20 dan 21: Foto-foto Puri Klungkung Lama.....	32
Gambar 22. Skema Site Plan Puri Klungkung Lama dan Baru.....	33
Gambar 23, 24 dan 25: Foto-foto Desa Adat Tenganan.....	36
Gambar 26. Skema Site Plan Desa Adat Tenganan.....	36
Gambar 27, 28 dan 29: Foto-foto Desa Adat Tenganan.....	37
Gambar 30(a), 30(b), 30(c), 30(d), 30(e), 30(f).....	38
Gambar 31, 32 dan 33: Foto-foto Desa Adat Penglipuran.....	40
Gambar 34. Skema Site Plan Desa Adat Penglipuran.....	41
Gambar 35, 36, 37 dan 38: Foto-foto Desa Adat Penglipuran.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan. Perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaannya. Setiap masyarakat selalu mengalami dinamika dan perubahan dalam fungsi dan waktu.

Sebagai seseorang yang berdarah Bali, saya bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Bali, terbukti dengan banyaknya literatur yang memuat tentang Bali dan banyak orang luar Bali yang menetap dan berkunjung ke Bali. Tentu dengan masuknya orang luar dapat mempengaruhi budaya yang sudah turun menurun terutama dengan adanya pengaruh dari modernitas yang selalu muncul. Skripsi ini adalah usaha saya sebagai orang Bali melihat perkembangan budaya Bali sekaligus menepis ketakutan saya akan hilangnya jati diri arsitektur tradisional Bali.

Bali memiliki prinsip adat, budaya dan agama yang kuat. Hal ini yang membuat Bali mempunyai identitas dan karakter.¹ Adat berperan sebagai suatu sistem struktur peraturan kepada masyarakat Bali, kemudian budaya berperan dalam menjalankan dan melanjutkan tradisi terjadi, sedangkan agama adalah acuan dasar dalam mendefinisikan tradisi tersebut. Oleh karena itu ketiganya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali dalam mempertahankan tradisi. Masyarakat Bali selalu berorientasi pada agama dan ruang (*spiritual and spatial orientation*). Aturan dari kosmologinya selalu berdasarkan pada agama dan alam misalnya kepercayaan dan pemujaannya terhadap dewa-dewa serta orientasi gunung, laut dan sebagainya. Hal ini berpengaruh pada budaya arsitekturalnya, karena arsitektur berkaitan dengan kebudayaan.

¹ Barbara Walker. *Gathering Places : Balinese Architecture- A Spiritual & Spatial Orientation*. Singapore : Times Edition 2005

Kebudayaan masyarakat Bali mewujudkan bentuk arsitektur yang memiliki karakter sehingga mudah untuk mengenali identitasnya.

Arsitektur Bali menjadi unik dengan budaya masyarakatnya yang kental. Hal ini tidak terjadi begitu saja, tradisi terkadang terkesan kaku dan terkadang tidak fungsional sehingga ada penyesuaian yang dipengaruhi masuknya modernitas. Selalu ada proses adaptasi dari suatu tradisi sebagai proses penyesuaian cara lama terhadap keadaan yang baru untuk memunculkan tujuan baru. Seperti yang dinyatakan Eric Hobsbawn, “*Adaptation took place for old uses in new conditions and by using old models for new purposes*”².

Lalu apa hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan tradisi dan modernitas? Konsep kehidupan sehari-hari (*everyday*) menurut saya berpengaruh pada penemuan sebuah tradisi dan bagaimana tradisi mengalami perubahan. Modernitas yang berkembang telah menimbulkan gaya baru, cara baru, konsep baru dalam hidup. Oleh karena itu tradisional dan modernitas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

1.2 Permasalahan

Permasalahannya adalah bagaimana adaptasi dari modernitas pada tradisi itu diketahui serta seperti apa tandanya. Apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan dan bagaimana masyarakat Bali menerima proses adaptasinya ini dalam kehidupan sehari-harinya? Saya menggunakan pamesuan untuk melihat terjadinya perubahan dan bentuk adaptasi modernitas pada arsitektur tradisional Bali.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Pamesuan atau juga disebut dengan kori merupakan salah satu bagian dari hunian tradisional Bali yang dapat diamati perubahannya. Sebuah pengamatan pada tradisi Bali dengan melihat dan menganalisa perubahan pamesuan berdasarkan fungsi, bentuk dan makna simbolis agar dapat melihat bagaimana dialog antara tradisi dan modernitas sebagai bentuk adaptasi modernitas pada tradisi arsitektur Bali.

² Eric Hobsbawn, dikutip dari buku *Invention of Tradition*, Cambridge University Press, hal 5

Pamesuan merupakan pintu keluar pekarangan atau disebut kori agung untuk tempat-tempat yang diagungkan. Di beberapa tempat disebut bintang aring atau angkul-angkul. Sesuai fungsinya untuk pintu keluar maka disebut pamesuan dalam bentuknya yang sederhana atau pemedalan untuk perumahan dari penghuni berkasta brahmana atau kesatria.³

Saat ini yang terjadi adalah pamesuan mengalami perubahan. Diasumsikan penyebabnya adalah dampak modernisasi yang membawa pengaruh globalisasi dan teknologi serta kehidupan masyarakat Bali yang berubah sesuai dengan kebutuhan sekarang. Pada studi kasus akan dibahas pamesuan pada empat tempat yaitu pada Puri Pamecutan, Puri Klungkung, Desa Adat Tenganan dan Desa Adat Penglipuran, untuk mewakili pengamatan bagaimana arsitektur Bali berkembang menghadapi modernitas.

1.4 Tujuan Penulisan

Sebagai seseorang yang mendalami arsitektur, saya ingin mengetahui seperti apa perubahan yang terjadi dengan mengkritisi suatu perubahan yang diamati berdasarkan inventaris data untuk berkreasi pada perancangan ke depan. Selain itu untuk menghindari terjadinya kreasi secara tidak beraturan tanpa landasan tradisi dan budaya serta menjaga konsep tradisional dari penyimpangan yang tidak memiliki hakikat. Saya berharap melalui penulisan ini, saya sebagai orang Bali dapat menyumbangkan buah pikiran saya akan kekhawatiran hilangnya identitas budaya Bali.

1.5 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini antara lain studi kepustakaan yaitu mencari literatur yang berkaitan dengan tradisi dan modernitas kemudian dianalisa secara keseluruhan dengan melihat kaitan antara satu sama lain.

³ Gelebet, I Nyoman, Ir. *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002. Hal 45-46

Selain itu dengan melihat dan mengamati secara langsung perkembangan tradisi dan modernitas pada pamesuan di beberapa tempat di Bali. Hasil analisa kemudian dihubungkan dengan studi literatur.

1.6 Urutan Penulisan

Penulisan ini terbagi atas 4 bagian, yaitu

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas, sejauh mana batasan masalahnya, tujuan dan manfaat penulisan serta urutan bahasan penulisan dan penjelasannya.

Bab II Proses Adaptasi Modernitas pada Sebuah Tradisi

Berisi tentang teori yang berhubungan tradisi, modernitas dan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya serta interaksi antara tradisi dan modernitas yang tergambar dalam sebuah kontradiksi dan sebuah transisi.

Bab III Studi Kasus dan Analisa: Dialog antara Tradisi dengan Modernitas Sebuah Pamesuan dalam Arsitektur Tradisional Bali.

Berisi tentang sejarah dan latar belakang kebudayaan Bali, deskripsi umum mengenai pamesuan dan studi kasus mengenai pamesuan pada Puri Pemecutan, Puri Klungkung, Desa Adat Tengan dan Desa Adat Penglipuran serta hasil analisisnya.

Bab IV Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan umum dari bab II dan bab III serta kesimpulan akhir sebagai hasil dari bahasan penulisan.

BAB II

PROSES ADAPTASI MODERNITAS TERHADAP SEBUAH TRADISI

Setiap bangunan tradisional memiliki sejarah dan nilai tersendiri yang membuatnya unik dan khas. Namun perlahan terdapat perubahan yang terjadi, akibat masuknya budaya asing ke dalam budaya lokal. Menurut Aldo Rossi, gabungan antara yang dulu dengan masa depan hadir seperti memori dalam kehidupan seorang manusia.⁴ Tradisi mungkin berubah sesuai dengan perkembangan jaman karena kita hidup di dunia yang majemuk dan segala sesuatunya tidak tetap. Permasalahan identitas menjadi rumit, terkait perubahan dan bagaimana identitas terbentuk.

Kebudayaan adalah hasil hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan kelahirannya dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat dan dilandasi oleh keadaan alam setempat.⁵ Oleh karena itu ketika terjadi perubahan pada sebuah budaya maka dapat dikatakan manusianya tersebut yang berubah atau mungkin juga lingkungannya. Perubahan ini tentu tidak dapat ditolak namun dapat diantisipasi agar sebuah tradisi dapat berlangsung secara turun menurun.

Tradisi jangan dihilangkan dan harus dihadirkan untuk maju ke depan. Kita harus mengetahui apa yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari dan hidup dengan apa yang sudah diberikan oleh sebelumnya. Oleh karena itu mempertahankan tradisi itu penting. Menciptakan sesuatu yang baru tidak boleh melupakan yang lama.

Menurut Lipe, warisan budaya merupakan peninggalan purbakala yang menyimpan beberapa nilai, diantaranya adalah nilai estetika, asosiatif/symbolis, informatif dan nilai ekonomi.⁶ Hal ini yang menunjukkan kepentingan mempertahankan sebuah budaya tidak terkecuali pada masyarakat Bali.

⁴ Aldo Rossi, "Typological Questions and Collective Memory" dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 171.

⁵ Ir. I Nyoman Gelebet. *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002.

⁶ I Nyoman Wardi. "Makna Tata Ruang Parhayangan" dalam buku *Perempatan Agung*. Oleh Jiwa Atmaja, Ed. CV Bali Media Adhikarsa. Denpasar, Bali. 2003. Hal 61.

2.1 Pengenalan terhadap Sebuah Tradisi

Kata ‘tradisi’ berasal dari bahasa latin yaitu *trado-transdo* yang berarti *to pass on to another; to transmit; to hand over*. Dalam bahasa Indonesia berarti dihantarkan, memberikan, turun menurun maka terjadi sebuah proses dimana adanya awal dan akhir yang tergambar antara tradisi dan modernitas.⁷

Terdapat dua versi mengenai tradisi yaitu yang memang sudah ada sejak lama (orisinil) dan yang baru ditemukan jadi seperti disadari karena adanya pengulangan.⁸ Tradisi yang memiliki aturan lama tersebut adalah yang sudah turun menurun dengan adanya proses pemberian sedangkan tradisi yang baru disadari itu merupakan yang telah bercampur dengan kebutuhan baru masyarakatnya.

Ketika tradisi tersebut berulang dan turun menurun ke generasi selanjutnya maka pengulangan merupakan gejala sebuah tradisi diterima oleh masyarakatnya. Adapun yang membuat tradisi tetap berjalan adalah hukum yang ada di kalangan masyarakat itu sendiri yaitu adat (*custom*). Adat berperan penting dalam melestarikan budaya. Adat berfungsi sebagai penggerak dan yang membuat tradisi tetap berjalan stabil. Adat merupakan sesuatu yang melakukan penilaian dan bertindak sebagai juri dan tradisi adalah sesuatu yang sifatnya ‘ritual’ dan merupakan sebuah aksi atau tindakan.⁹ Jadi begitulah interaksi antara adat dan tradisi, keduanya saling mendukung. Tradisi dapat hilang ketika hukum adat sudah tidak dijalankan.

Tradisi menjadi penting karena pertama tradisi merupakan gejala penting dan petunjuk bagi masalah yang sulit dikenali dan tidak berkembang di masa depan, kedua tradisi menghubungkan dengan masyarakat terdahulu yang dipakai untuk melegitimasi sebuah tindakan di masa yang akan datang.¹⁰

Menurut Aldo Rossi, memori, imajinasi dan identitas dalam hal ini juga memiliki peran dalam sebuah tradisi. Nilai sejarah yang terlihat dalam sebuah memori memiliki hubungan dengan ruang yang ditempati, yang membantu membentuk struktur pada

⁷ Bruno Queysanne. *Tradition and Modernity in the Face of time*, Majalah Traditional Dwellings and Settlement Review Vol. I/No.1, 1989.

⁸ Eric Hobsbawn. *Invention of the Tradition*, Cambridge University Press, hal 5.

⁹ Eric Hobsbawn. *Invention of the Tradition*, Cambridge University Press, hal 2.

¹⁰ Eric Hobsbawn. *Invention of the Tradition*, Cambridge University Press, hal 12.

urban, nilai individual, dan nilai arsitektur. Individualitas ini dikenali sebagai wujud sebuah identitas.¹¹

Menurut Gaston Bachelard, memori berkaitan dengan pengalaman pribadi dan bersifat sangat subjektif. Apabila memori merupakan dialog antara masa lalu dan masa kini, diri sendiri dan orang lain, diaplikasikan kedalam ruang privat, maka memori akan sangat bergantung kepada kehidupan dan memiliki dimensi yang kolektif. Oleh sebab itu memori terkumpul untuk menilai persepsi masa kini.¹² Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, masa lalu hadir sebagai pondasi yang mendirikan pengertian akan kehadiran sesuatu yang baru di masa kini.¹³ Oleh karena itu tradisi menjadi penting untuk mengenali identitas yang berpengaruh di masa yang akan datang.

Bali dikenal memiliki budaya yang khas yang berlandaskan sebuah kepercayaan yaitu Hindu dan juga tidak lepas dari kesenian. Hal ini menciptakan sebuah landasan berpikir akan konsep kehidupan mereka yang terwujud dalam sebuah tradisi. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, dengan adanya memori dan keinginan mempertahankan identitas disertai oleh kreatifitas dan imajinasi akan kebutuhan hidup yang tidak selalu sama maka perubahan tersebut dapat dinilai sebagai perkembangan bukan penyimpangan. Jadi bisa dibilang dengan adanya budaya dan tradisi, masyarakat Bali dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang hakiki.



Gambar 1. Tradisi Masyarakat Bali
(sumber: Architecture of Bali. A source book of traditional and modern forms. Hal 29)

¹¹ Aldo Rossi, “Typological Questions and The Collective Memory” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 173.

¹² Gaston Bachelard, “Memory, Imagination and Identity, Introduction” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 163.

¹³ Panayotis Tournikiotis. *Historiography Of Modern Architecture*. The MIT Press Cambridge Massachusetts London England. 1955, hal 268.

2.1.1 Pengaruh Keseharian sebagai Ideologi dan Pengalaman

Kehidupan keseharian (*everyday life*) merupakan sebuah konsep hidup yang ada pada setiap individu. Menurut Henry Lefebvre, konsep keseharian itu sulit didefinisikan (*elusive*). Konsep keseharian secara sederhana adalah tentang kehidupan yang sedang terjadi yaitu yang saat ini sedang berjalan (*here and now*).¹⁴ Selain itu keseharian berkaitan dengan siklus, berpakaian, furniture, tempat tinggal, bertetangga dan lingkungan tetapi dengan sikap yang dramatis sehingga Lefebvre menekankan adanya kontradiksi antara alam dengan keseharian tersebut.

Modernisme adalah sesuatu yang menantang dan bersifat inisiatif, sedangkan keseharian adalah tentang sesuatu yang utuh dan berdasarkan kebutuhan. Bagi Lefebvre, divisi yang terbagi dalam publik dan privat; kerja dan kesenangan; rutinitas dan pelarian diri adalah kategori yang harus dihadapi dalam keseharian.

Tradisi dimaknai sebagai sesuatu hal yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang. Kondisi lama mungkin sudah kurang cocok sehingga perlu adanya perubahan terhadap tradisi ini tanpa menghilangkan identitasnya. Henry Lefebvre menyatakan : *“Everyday life embodies at once the most dire experiences of oppression and the strongest potentialities for transformation”*¹⁵. Jadi konsep ‘*everyday*’ merupakan sumber potensial untuk perubahan tersebut maka tiap generasi harus memiliki dan mengenal apa konsep ‘*everyday*’ masing-masing agar sesuai dengan proses perubahan.

Terdapat dua versi konsep ‘*everyday*’ sekarang yaitu sebagai ideologi dan pengalaman. Seperti yang dinyatakan Peter Halley : *“In one, the everyday is understood as an aesthetic experience tied to democratic values. In other, the everyday becomes a signifier for the identity of a powerful class”*¹⁶. Jadi dilihat dari dua sisi tadi, jika kita melihatnya sebagai sebuah konsep maka *everyday* dapat dipandang sebagai sesuatu yang

¹⁴ Henry Lefebvre, “ Henry Lefebvre’s Critique of Everyday Life : An Introduction” dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke, Princeton Architectural Press, New York 1997, hal 13

¹⁵ Mary Mcleod, “ Henry Lefebvre’s Critique of Everyday Life : An Introduction” dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke (Ed.), Princeton Architectural Press, New York 1997, hlm 14

¹⁶ Peter Halley, “ The Everyday Today : Experience and Ideology” dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke (Ed.), Princeton Architectural Press, New York 1997, hlm 191

dipahami bersama berdasarkan kebutuhan, sedangkan jika dipandang sebagai suatu pengalaman maka terkait dengan kejadian sehari-hari yang kondisinya dapat berubah. Sepertinya berlawanan namun kedua hal ini sebetulnya bisa berhubungan satu sama lain.

Begitu juga dengan masyarakat Bali pun memiliki konsep keseharian. Kehidupan mereka sehari-hari kebanyakan adalah aktivitas ritual yang mengandung makna filosofi dan juga pekerjaan mereka yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Keseharian akan tetap utuh namun dengan adanya kebutuhan yang berbeda maka akan berpengaruh pada keseharian. Misalnya karena Bali sekarang sudah merupakan daerah pariwisata maka masyarakatnya memiliki mata pencaharian baru yaitu dari bertani ataupun nelayan menjadi pedagang karena banyak orang yang tertarik maka perubahan gaya hidup dapat berubah. Maka dari itu keseharian tersebut dapat berpotensi untuk perubahan seperti yang dinyatakan Henry Lefebvre sebelumnya bahwa kehidupan sehari-hari berpotensi menimbulkan perubahan.



Gambar 2. Upacara Adat Umat Hindu Bali (Odalan) (sumber: Architecture of Bali. A source book of traditional and modern forms. Hal 29)



Gambar 3. Aktivitas Ritual Masyarakat Bali (sumber: Architecture of Bali. A source book of traditional and modern forms. Hal 28)

2.1.2 Tipologi dan Memori Kolektif

Tipe berkembang sesuai dengan kebutuhan dan estetika yang berhubungan dengan bentuk dan cara pandang hidup walaupun secara spesifik bentuknya bervariasi tergantung masyarakatnya. Hal ini jelas yang dinyatakan oleh Aldo Rossi, *“The type developed according to both needs and aspirations to beauty; a particular type was associated with a form and a way of life, although its specific shape varied widely from society to society”*¹⁷. Tipe menyesuaikan dengan kebutuhan yang bereaksi dengan teknik, fungsi dan gaya bertemu dalam sebuah karakter seperti yang juga dinyatakan oleh Aldo Rossi, *“Type is a constant and manifest itself with a character of necessity; but even though it is predetermined, it reacts dialectically with technique, function, and style, as well as with both the collective character and the individual moment of the architectural artifact”*¹⁸. Jadi tipologi dapat dikatakan menunjang sebuah karakter terdefiniskan. Sebuah tipe jika dihubungkan dengan tradisi dapat berfungsi sebagai pengenalan akan suatu karakter. Dengan adanya tipe maka kita dapat mengetahui melalui memori kita pada saat mengenal budaya.

Kumpulan memori berpartisipasi dalam perubahan seperti yang dinyatakan Aldo Rossi, *“The collective memory participates in the actual transformation of space in the works of the collective, a transformation that always conditioned by whatever material realities oppose it”*¹⁹. Nilai sejarah dapat dilihat sebagai memori yang bersatu sehingga membantu melihat karakter suatu kota. Memori yang terkumpul secara kolektif dapat menunjang sebuah budaya berlangsung turun menurun.

Pada masyarakat Bali, kumpulan memori tersebut hadir dalam suatu wujud arsitektur. Ada nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya yang berkaitan dengan identitas sehingga kita dapat mengenalinya terutama dari tipologinya.

¹⁷ Aldo Rossi, “Typological Questions and Collective Memory” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 171.

¹⁸ Aldo Rossi, “Typological Questions and Collective Memory” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 172.

¹⁹ Aldo Rossi, “Typological Questions and Collective Memory” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 172.

2.1.3 Makna Tanda dalam Kehidupan

Signs of Life, Symbols in the American City diselenggarakan di Smithsonian Institution's Renwick Gallery, Washington pada tahun 1976. Acara ini menampilkan kehidupan Amerika pada pertengahan abad 20 yang menunjukkan keadaan jalanan kota yang masih tradisional, jalan besar, daerah komersil dan sub-urban. Tujuannya untuk mensurvei estetika keseluruhan pada kota-kota di Amerika dan untuk mengetahui bagaimana arti sebuah lansekap bagi masyarakat setempat melalui menganalisa simbol-simbolnya, berdasarkan sumber sebelumnya dan hal-hal yang sudah ada dan terjadi sebelumnya.²⁰

Menurut Venturi dan Brown, tanda dikategorikan antara lain sebagai tanda komersil (*commercial signs*), tanda bangunan (*building signs*), tanda jalanan (*street signs*) atau tanda kota (*civic signs*).²¹ Tanda-tanda ini berkaitan dengan kehidupan karena mewakili wujud dari keseharian masyarakat.

Tanda dalam kehidupan menghadirkan identitas keseharian pengguna arsitektur. Tanda dapat diartikan penghubung diri dengan ruang yang tersedia. Dengan tanda kita dapat memahami bagaimana arsitektur dimaknai dan bagaimana manusia beradaptasi serta memberi makna pada ruang yang tersedia.

Kehadiran tanda pada bangunan-bangunan di Las Vegas, oleh Venturi dan Brown memberikan makna lebih dari hanya bangunannya. *Sign* menjadi lebih besar dan bangunan *Duck* menjadi lebih terlihat daripada restoran. Tulisan mendahului bangunan.

²⁰ Deborah Fausch, "Ugly and Ordinary: The Representation of the Everyday" dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke (Ed.), Princeton Architectural Press, New York 1997, hlm 79

²¹ Deborah Fausch, "Ugly and Ordinary: The Representation of the Everyday" dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke (Ed.), Princeton Architectural Press, New York 1997, hlm 82



Gambar 4. *Signs of Life* pada Levittown
(sumber: Learning from Las Vegas. Hal 158)

Sama seperti kota-kota di Amerika, masyarakat Bali juga memiliki tanda-tanda ini. Hanya saja setiap bentuk memiliki kategori yang berbeda-beda. Ini menjadi menarik karena setiap tanda mempunyai makna tersendiri dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka yang berkembang pada tradisi mereka dan juga dapat dipengaruhi oleh modernitas.

Kehadiran tanda-tanda ini digunakan untuk mengetahui bentuk adaptasi modernitas yang terjadi pada arsitektur tradisional Bali yang diakibatkan oleh faktor internal yaitu pengaruh kehidupan sehari-hari masyarakat Bali dan faktor eksternal yaitu globalisasi dan perkembangan teknologi. Pamesuan dapat digunakan sebagai tanda terjadinya perubahan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

2.2 Modernitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari sejak lama 'modern' dilihat sebagai sesuatu yang merupakan kebalikan dari budaya lama atau *ancient*. Akan tetapi sebetulnya pengertian daripada modern itu sendiri tidak sama dan selalu berubah. Menurut Baudelaire modernitas bersifat berubah atau *temporal*, fenomena yang spontan dan cepat.²² Budaya modernitas adalah produk

²² Henry Lefebvre. *Introduction to Modernity*. Verso, London 1995. hal 170-175

dari perubahan secara teknologi.²³ Perubahan ini terjadi akibat pengabaian rasionalitas karena adanya kekuasaan mesin dalam memproduksi barang untuk kebutuhan manusia dianggap dapat mempercepat dan mempermudah pengerjaan.

Modernisme terkadang bersifat terlalu sombong atau *triumphalist*, karena kesuksesannya hadir sehingga membuat tradisi kadang terlupakan.²⁴ Selain itu modernisme merupakan pengaruh kebudayaan kebebasan ekspresi.²⁵ Akan tetapi kebudayaan yang seperti itu dianggap sebagai sebuah kebudayaan yang merupakan perubahan atau transformasi demokratis. Oleh karena itu muncul industri budaya (*culture industry*) yang terjadi akibat perubahan sosial dimana menimbulkan kebutuhan kebebasan utuh. Modernisme juga berkaitan erat dengan era kapitalisme, globalisme dan totalitarianisme seperti yang dinyatakan Peggy Deamer: “... *the reaction against modernization was not merely its link to capitalism and globalization, but in the aftermath of World War II, totalitarianism as well*”.²⁶ Jadi kebijakan dari pemerintahan yang berkuasa serta birokrasinya juga berpengaruh pada pembentukan struktur sebuah tempat. Namun hal ini berbeda dengan kebutuhan masyarakat di zaman dahulu yang memiliki keragaman dan kemajemukan.

Menurut Henry Lefebvre, pembaharuan (*renewal*), generasi muda (*youth*) dan pengulangan (*repetition*) memiliki peranan dalam modernitas.²⁷ Tentunya pola pikir dan kehidupan generasi muda akan berubah setiap waktu sehingga menyebabkan adanya pembaharuan yang membentuk karakter yang baru.

Selain itu menurut Henry Lefebvre juga, secara subjektif ada beberapa cara yang dianggapnya strategis dalam menentukan alibi sebuah modernisme antara lain *aestheticism; ontologism; moralism, conformity, moral order; scientism* dan *cybernetics; nihilism*.²⁸ Jadi adanya penilaian terhadap estetika yang berbeda dan

²³ Gaston Bachelard, “Memory, Imagination and Identity, Introduction” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 163.

²⁴ Henry Lefebvre. *Introduction to Modernity*. Verso, London 1995. hal 183.

²⁵ Bruno Queysanne. *Tradition and Modernity in the Face of time*, Majalah Traditional Dwellings and Settlement Review Vol. I/No.1, 1989.

²⁶ Peggy Deamer. “ The Everyday and The Utopian” dalam buku *Architecture of the Everyday*, oleh Steven Harris dan Deborah Berke, Princeton Architectural Press, New York 1997, hal 198

²⁷ Henry Lefebvre. *Introduction to Modernity*. Verso, London 1995. hal 157-167.

²⁸ Henry Lefebvre. *Introduction to Modernity*. Verso, London 1995. hal 215-224.

beragam, dalam hal ini seni, kemudian juga adanya penilaian terhadap yang baik dan yang buruk, selain itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh cukup besar dalam modernisme serta ketakutan akan hilangnya nilai-nilai tersebut karena hilangnya identitas lama dalam hal ini yang dimaksudkan tradisi. Berdasarkan alibi-alibi ini maka terlihat bagaimana situasi gambaran modernisme nanti terjadi. Modernisme yang paling banyak terjadi di Bali adalah pengaruh globalisasi dan teknologi terutama pada aspek turisme yang mempengaruhi keseharian masyarakat Bali.



Gambar 5. Pengaruh Aspek Turisme pada Modernitas
(sumber: Bali Chic: Hotel, Restaurants, Shops and Spas. Hal 112)

2.2.1 Pengaruh Globalisasi, Teknologi dan Budaya Industri

Modernisme masuk ke Indonesia sebagai pengaruh globalisasi. Arsitektur modern muncul sebagai gaya internasional yang cukup memiliki kemiripan di semua tempat, semua negara. Globalisasi dan teknologi banyak menghilangkan identitas asli suatu tempat.

Budaya modernitas adalah hasil produk dari perubahan teknologi.²⁹ Gaya hidup modern didukung oleh kemajuan teknologi, banyak hal yang sebelumnya tidak bisa dibuat sekarang dapat tersedia bagi banyak orang. Dalam gaya hidup modern, masyarakat didalamnya cenderung menyukai hal-hal yang mudah dan cepat, karena berbagai alat dibuat secara industrial untuk kemudahan manusia. Sifat dasar gaya hidup

²⁹ “Culture and Technologies : Introduction” dalam buku *The City Cultures Reader*, oleh Malcolm Miles, Tim Hall dan Iain Border. Routledge, London 2000, hal 95.

modern adalah tuntutan untuk bergerak dan melakukan segala sesuatu dengan lebih cepat, yang didukung oleh teknologi dan industrialisasi. Menurut Sonny Sutanto, teknologi sebagai sesuatu yang dibuat dan dikendalikan oleh manusia harus mampu memanusiawikan manusia, bukan malah menguasai manusia.³⁰ Dapat dilihat kehadiran teknologi juga membawa sebuah kontradiksi.

Terdapat kebudayaan baru yang muncul akibat kapitalisme, yaitu kebudayaan industri. Budaya industri adalah kebudayaan yang diproduksi secara massal dan hasilnya diatur oleh kekuasaan produser.³¹ Masyarakat dan kebudayaan industri telah menciptakan manusia-manusia modern yang konsumeristis yang kemudian mempengaruhi penyimpangan pada jati diri masyarakat tersebut.

Kita dapat mengenali tanda-tanda modernitas pada arsitektur tradisional Bali, yaitu dengan mengamati dan menganalisis salah satu bagiannya seperti pada pamesuannya. Perubahan ini dapat dilihat secara fungsi dan bentuk serta makna simbolis yang ada pada pamesuan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

2.3 Interaksi antara Tradisi dengan Modernitas: Kontradiksi dan Transisi

2.3.1 Kontradiksi

Menurut Wiranto terdapat suatu paradoks yang sedang berlangsung saat ini yaitu bagaimana menjadi modern tetapi sekaligus berkepribadian dimana membawa kontradiksi dan kesenjangan antara tradisi/sejarah/warisan budaya di satu pihak dan perkembangan ilmu teknologi/modernitas di lain pihak.³² Kontak antara tradisi dengan modernitas juga terdefiniskan melalui sifat-sifat yang bertolak belakang satu sama lain seperti yang dinyatakan oleh Bruno Queysanne, yaitu³³:

³⁰ Ir. Sonny Sutanto, M.Arch. "Arsitektur Indonesia dan Teknologi Canggih" dalam buku *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan* oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo, MSc. Andi Yogyakarta. 1997. Hal 83

³¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika : Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra, hal 89

³² Ir. Wiranto, MS Arch . "Kreativitas Arsitektur, Sintesa Tradisi dan Modernitas" dalam buku *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan* oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo, MSc. Andi Yogyakarta. 1997. Hal 55

³³ Bruno Queysanne. *Tradition and Modernity in the Face of time*, Majalah Traditional Dwellings and Settlement Review Vol. I/No.1, 1989

Tradition	Modernity
<i>Cyclical Time</i>	<i>Linear Time</i>
<i>Permanence</i>	<i>Change</i>
<i>Routine</i>	<i>Invention</i>
<i>Necessity</i>	<i>Accident</i>
<i>Local</i>	<i>International</i>
<i>Remembrance</i>	<i>Oblivion</i>
<i>Collective</i>	<i>Individual</i>
<i>Anonymous</i>	<i>Identified</i>
<i>Prejudice</i>	<i>Freedom</i>
<i>Myth</i>	<i>Reason</i>
<i>Natural</i>	<i>Artificial</i>

Walaupun kontradiksi antara tradisi dan modernitas yang digambarkan oleh Bruno Queysanne diatas biasanya terjadi pada sebagian besar kebudayaan di dunia, ternyata tidak semuanya terjadi di masyarakat Bali. Salah satu contohnya adalah di Bali tradisinya tidak bersifat permanen melainkan dapat beradaptasi dapat menerima perubahan. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam studi kasus.

2.3.2 Transisi

Peralihan sebuah budaya tidak dapat terelakkan sebab kebutuhan manusia tidak sama. Kenyataannya proses perubahan sosial dan budaya tidak pernah berjalan secara jelas pada mula dan akhirnya.³⁴ Menurut Sujana, terdapat 15 proses sosial budaya yang terjadi pada masa transisi masyarakat Bali, yaitu³⁵ :

³⁴ Prof. Dr. Umar Kayam. "Arsitektur Masyarakat Transisi" dalam buku *Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan* oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo, MSc. Andi Yogyakarta. 1997. Hal 61

³⁵ Nyoman Naya Sujana. "Manusia Bali di Persimpangan Jalan" dalam buku *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* oleh I Gde Pitana. BP. 1994. Hal 54-58

Proses Sosial Budaya pada Transisi Masyarakat Bali
budaya agraris → budaya industry
budaya tradisional yang relatif statis dan konservatif → budaya modern yang progresif dengan banyak muatan yang menghargai sains dan teknologi
budaya domestik → budaya public
budaya klasik yang spiritual → budaya pasar komersial
budaya etnis yang monokultural → budaya etnis yang multi-kultural
budaya teknologi klasik yang sederhana → teknologi kontemporer yang canggih
budaya Bali klasik yang otoriter dan feodalis → budaya Bali yang modern, demokratis dan egalitarian
budaya Bali yang tradisional yang sifatnya lebih banyak konvergen (mirip) → budaya Bali yang modern dengan sifat divergensi (ketidakmiripan dan bervariasi)
budaya estetik/seni klasik → estetik yang modern
budaya komunal klasik yang menekankan pola interaksi dan komunikasi primer → budaya komunal modern yang menekankan pola interaksi dan komunikasi sekunder
budaya klasik yang religius, simbolik, dan magis → budaya Bali yang modern materialistis dan sekuler
budaya yang mengutamakan identitas budaya dan jati diri kebalian yang jelas → yang tidak jelas
proses makanan klasik → makanan bercitarasa modern
komunikasi klasik → komunikasi modern
budaya Bali klasik yang menekankan keseimbangan dengan alam dan kosmologis → budaya modern yang ditentukan dan dipengaruhi oleh rekayasa makro terutama oleh kekuasaan politik dan ekonomi

Dengan adanya kondisi yang berbeda maka gejala akan perubahan mulai terlihat. Perbedaan berhadapan dengan identitas. Wujud pengenalan akan karakter sendiri yang telah terjadi dari dulu mulai diperbincangkan akibat adanya kebutuhan yang baru.

Seperti yang dilihat diatas proses budaya yang terjadi adalah menuju penyimpangan. Prinsip adat, budaya dan agama yang kuat sepertinya mulai berkurang. Proses transisi ini sebaiknya diperhatikan agar perkembangan yang terjadi diarahkan untuk kemajuan bukan kemunduran yang menyebabkan hilangnya identitas jati diri bangsa.

2.4 Kesimpulan Kajian Umum

Dari beberapa referensi diatas dapat dikatakan bahwa tradisi berperan dalam menentukan identitas masyarakat. Begitu juga dengan Bali kini telah berkembang dengan mengalami pola modernitas yaitu perkembangan teknologi dan masuknya budaya orang asing sebab telah banyak masyarakatnya yang bukan merupakan penduduk asli. Maka apakah suatu masyarakat yang memiliki identitas dan tradisi yang kuat bisa secara turun temurun menjaga kualitas budaya masyarakat tersebut atau sebetulnya lebih nyaman dengan keadaan yang baru sebab sesuai dengan kebutuhan yang saat ini.

Kebudayaan adalah esensi kehidupan. Mengenal kebudayaan berarti mengenal aspirasi dalam segala aspek kehidupannya. Globalisasi merupakan gejala yang tidak dapat dihindari tetapi juga membuka kesempatan yang luas. Kemajuan atau modernisasi memerlukan landasan budaya yang kuat dan kreatif yang berakar pada kepribadian, tanpa budaya yang mendalam maka akan mengakibatkan tenggelamnya masyarakat Bali pada kekuatan luar.

Tradisi itu dikembangkan mengikuti kemajuan dengan melalui proses reinterpretasi, penyesuaian bentuk sehingga tidak ketinggalan. Renovasi dan revitalisasi dalam kehidupan bermasyarakat bertujuan agar budaya berkembang secara dinamis. Bali memiliki potensi yang kuat dalam mempertahankan tradisinya. Prinsip adat, budaya dan agama yang kuat pada masyarakat Bali berfungsi untuk mempertahankan tradisi dan identitas Bali.

Bagaimana masyarakat Bali mempertahankan tradisinya dengan perubahan konsep keseharian hidup mereka dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi? Pemesuan digunakan sebagai tanda untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana bentuk adaptasi modernitas pada arsitektur tradisional Bali serta penerimaan masyarakatnya terhadap perubahan ini. Hal ini selanjutnya akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB III

STUDI KASUS

**DIALOG ANTARA TRADISI DENGAN MODERNITAS SEBUAH PAMESUAN
DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI**

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan Bali selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan masyarakat dan kebudayaan Bali sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik merupakan faktor internal (dinamika kebudayaan Bali sendiri) maupun faktor eksternal (pengaruh kebudayaan luar).³⁵

Untuk melihat adanya perubahan yang terjadi pada arsitektur tradisional Bali, maka saya mengambil pamesuan sebagai contoh dalam studi ini. Pamesuan merupakan salah satu wujud arsitektur tradisional Bali telah berkembang pesat. Telah terjadi perkembangan fungsi, estetika (bentuk) dan struktur serta perubahan makna secara simbolis pada pamesuan ini.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pengaruh perubahan pada sebuah tradisi disebabkan konsep keseharian yang berubah karena kebutuhannya sudah berbeda, seperti kehidupan masyarakat Bali yang tadinya hanya seorang petani sekarang sudah ada yang menjadi pegawai pemerintahan dan berdagang untuk kebutuhan pariwisata. Selain itu adanya modernitas yang membawa pengaruh globalisasi, pengaruh teknologi ikut memberikan dampak perubahan pada arsitektur tradisional Bali, khususnya pamesuan yang dibahas disini.

Untuk melihat perubahan ini, saya mengambil beberapa konsep pamesuan pada beberapa tempat di Bali. Saya pilih pamesuan di dua puri agung dan di dua desa adat, yaitu pada Puri Pemecutan karena letaknya di kota dan sudah mengalami perubahan

³⁵ I Gde Pitana. “ Adiwacana: Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali ” dalam buku *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* oleh I Gde Pitana. BP. 1994. Hal 3

fungsi, kemudian pada Puri Klungkung karena merupakan salah satu puri tertua yang menjadi cikal bakal puri-puri lainnya, lalu desa adat Tenganan dan Penglipuran karena tidak memiliki sistem pelapisan sosial, juga karena kesehariannya yang sekarang berbeda. Dengan mengamati dan menganalisa pamesuan pada keempat tempat ini diharapkan kita dapat melihat bagaimana dialog antara tradisi dengan modernitas terjadi pada pamesuan dalam arsitektur tradisional Bali.

Namun sebelumnya saya akan membahas lebih dulu mengenai sejarah, latar belakang dan landasan yang mendasari kebudayaan masyarakat Bali, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi umum mengenai pamesuan.

3.1 Sejarah dan Latar Belakang Budaya Bali

Orang-orang Bali mempertimbangkan bahwa kebudayaan mereka pada masa kini berasal dari luar (dari bagian sebelah barat pulau Bali), yaitu Jawa Timur dalam periode dinasti Majapahit. Bali pertama kali mengalami proses interaksi kebudayaan dengan kebudayaan Hindu sejak permulaan abad Masehi. Baru kemudian Bali berhadapan dengan kebudayaan Barat. Proses interaksi kebudayaan Bali dengan kebudayaan Barat, yang secara intensif berlangsung sejak 1920-an, merupakan bagian penting dalam sejarah kebudayaan daerah Bali.³⁶ Penghuni Bali pada awal mula disebut penduduk Bali Mula. Imigran-imigran dari India yang masuk ke Indonesia masuk pula ke Bali yang kemudian dianggap sebagai penduduk Bali Aga atau Bali pegunungan, dalam perkembangan selanjutnya sekitar abad ke-14, Bali dikuasai Majapahit dan masuklah orang-orang Majapahit ke Bali yang disebut para Arya atau orang-orang Bali Arya. Selanjutnya dengan berakhirnya masa Kerajaan di Bali setelah dikuasai pemerintahan Koloni (perang puputan Badung 1906). Orang-orang Bali Mula, Bali Aga dan Bali Arya dianggap sebagai penduduk asli Bali dengan Kebudayaan dan arsitektur tradisional Bali.

³⁶ Ida Bagus Mantra. Bali : Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi. PT. Upada Sastra. Denpasar. 1993. Hal 5

Orang-orang Bali Mula dan Bali Aga bertempat tinggal di pegunungan dan orang-orang Bali Arya di dataran atau kota-kota kerajaan.³⁷

3.2 Landasan Kebudayaan Bali

Menurut Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, konsep-konsep dasar yang membangun dan melandasi kebudayaan Bali antara lain sebagai berikut³⁸ :

- Rwa-bhineda

Konsep dualistis yang dalam hidup selalu berlawanan seperti baik dan buruk, hulu dan hilir dan sebagainya. Berpengaruh dalam hidup supaya lebih dinamis, menerima kenyataan dan menimbulkan perjuangan untuk menuju yang baik.

- Desa Kala Patra

Konsep ruang yang menyesuaikan diri dengan keadaan tempat dan waktu dalam menghadapi permasalahan. Menerima suatu keragaman dalam keseragaman atau suatu perbedaan dalam kesatuan. Konsep ini memberi landasan yang luwes dalam komunikasinya ke luar maupun dalam dan menerima perbedaan dan variasi menurut faktor tempat, waktu dan keadaan.

- Tri Hita Karana

Yaitu Parhyangan (Tuhan), pawongan (manusia) dan palemahan (lingkungan) yang berarti suatu konsep keselarasan, selaras dengan Tuhannya, selaras dengan sesama manusia dan selaras dengan lingkungannya.

³⁷ *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002. Hal 16

³⁸ Prof. Dr. I. B. Mantra. *Landasan Kebudayaan Bali*. Yayasan Dharma Sastra. Denpasar. 1996. Hal 25-28

- Taksu dan Jengah

Merupakan dua paradigma dalam kebudayaan Bali yang perlu dihayati dan dikembangkan. Taksu adalah kekuatan dalam yang memberi kecerdasan, keindahan dan mukjizat. Kaitannya dalam aktifitas budaya Bali berarti sebagai kreatifitas budaya. Sedangkan jengah merupakan semangat bersaing, guna menumbuhkan karya-karya seni bermutu, maka jengah adalah sifat-sifat dinamis yang dimiliki oleh budaya serta suatu proses yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Keempat landasan diatas yang mendasari segala kebudayaan masyarakat Bali serta menjadi potensi penting dalam mempertahankan tradisi Bali.

3.3 Deskripsi Umum Mengenai Pamesuan

3.3.1 Pengertian

Pamesuan atau pamedalan (dalam bahasa Bali halus) merupakan suatu unit pintu umah atau pintu pekarangan, untuk unit bangunan tradisional Bali termasuk pintu pura juga untuk pintu suatu desa. Pamesuan dapat juga disebut Kori. Pamesuan atau pamedalan berdasarkan arti kata mempunyai pengertian tempat keluar, tidak disebutkan sebagai pintu masuk. Ini berbeda dengan pengertian *entrance* yang berarti pintu masuk. Pamesuan atau pamedalan adalah tempat keluar dari penghuni yang melakukan aktivitas. Keluar mempunyai pengertian keluar dari tempat yang satu misalnya dari umah ke tempat yang lain.³⁹

Dari penjelasan tersebut ada konotasi yang menggambarkan bahwa orang Bali memposisikan dirinya di dalam bangunan dan berorientasi keluar (pesu atau medal), tidak berada di luar yang berorientasi ke dalam. Konotasi ini tergambarkan dalam aktivitas orang Bali yang senang bermasyarakat, salah satunya berupa ngayah (sukarela

³⁹ Ir. A. A. Ayu Oka Saraswati, MT. "Pamesuan Pada Awalnya" dalam buku *Pamesuan*. Penerbit Universitas Udayana, 2002. Hal 46-67

bergotong-royong). Orientasi keluar ini juga tidak terlepas dari sebagian besar aktivitas yang dilakukan berada di luar, baik di luar bale ataupun di luar rumah.

Dikenal juga candi rengat dan candi bentar yang sering dipergunakan secara luas sebagai gerbang. Candi bentar hampir tidak pernah disebut sebagai pamesuan atau pamedalan. Contohnya apabila suatu puri memiliki puri agung serta candi bentar, maka yang disebut pamedalan adalah kori agungnya. Namun perlu juga diketahui bahwa dapat juga ditemukan pura yang tidak memiliki kori agung, namun memiliki dua candi bentar. Dalam kajian ini, candi bentar tidak dimasukkan ke dalam kajian pamesuan.

3.3.2 Makna

Pamesuan mempunyai makna simbolis yang melekat padanya antara lain, makna tata krama, makna keamanan, makna komunikasi, makna ritual, makna magis, makna sosial dan makna personifikasi.

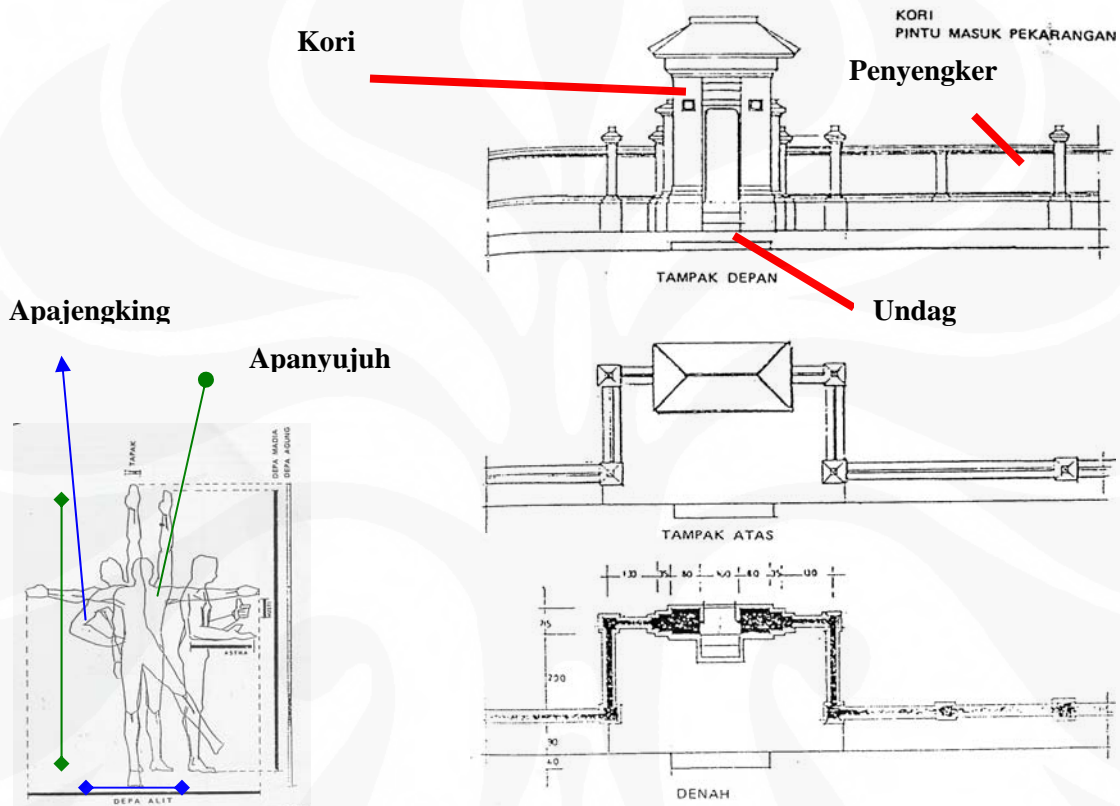
3.3.3 Fungsi

Pamesuan selain berfungsi sebagai pintu keluar dan masuk merupakan bagian dari umah, juga dapat merupakan fasilitas bersama yang komunikatif. Sebagai contoh, pemilik umah bersama dengan tetangga ataupun teman dari desa yang lain dapat berbincang-bincang di bataran atau undag (tangga) pamesuan di sore hari. Selain itu pemakai jalan yang kehujanan atau kepanasan dapat menggunakan pamesuan untuk berteduh.

3.3.4 Bentuk dan Kelengkapan

Pamesuan terdiri dari kori (pintu), undag (tangga) dan penyengker (tembok). Pada umumnya kori pada pamesuan berbentuk massa bangunan dengan pasangan bata yang masif dengan lubang masuk beratap. Atap kori bisa merupakan pasangan lanjutan dari bagian badan dapat pula merupakan konstruksi rangka penutup atap serupa atap bangunan rumah. Dalam bentuknya yang tradisional, lengkap dengan tangga-tangga, tangga naik dan tangga turun. Lubang kori tingginya apanyujuh (tangan direntangkan ke

atas) dan lebar kori apajengking (tangan bercekak pinggang) (seperti pada gambar 6(kiri)).



Gambar 6. Dimensi Apanyujuh dan Apajengking (kiri) dan Gambar Tampak dan Denah Pamesuan (kanan) (sumber: Arsitektur Tradisional Bali. Hal 31 dan 93)

Pamesuan yang tergolong utama di hunian digunakan sebagai pintu formal dipakai untuk upacara-upacara resmi. Sebagai pintu sehari-hari dibangun pintu harian di samping pintu utama yang disebut betelan atau peletasan. Untuk pekarangan yang luas atau perumahan utama juga dibangun Pamesuan untuk betelan ke arah belakang atau

samping. Letak Pamesuan pada bagian tertentu di sisi pekarangan menghadap ke jalan di depan rumah.⁴⁰

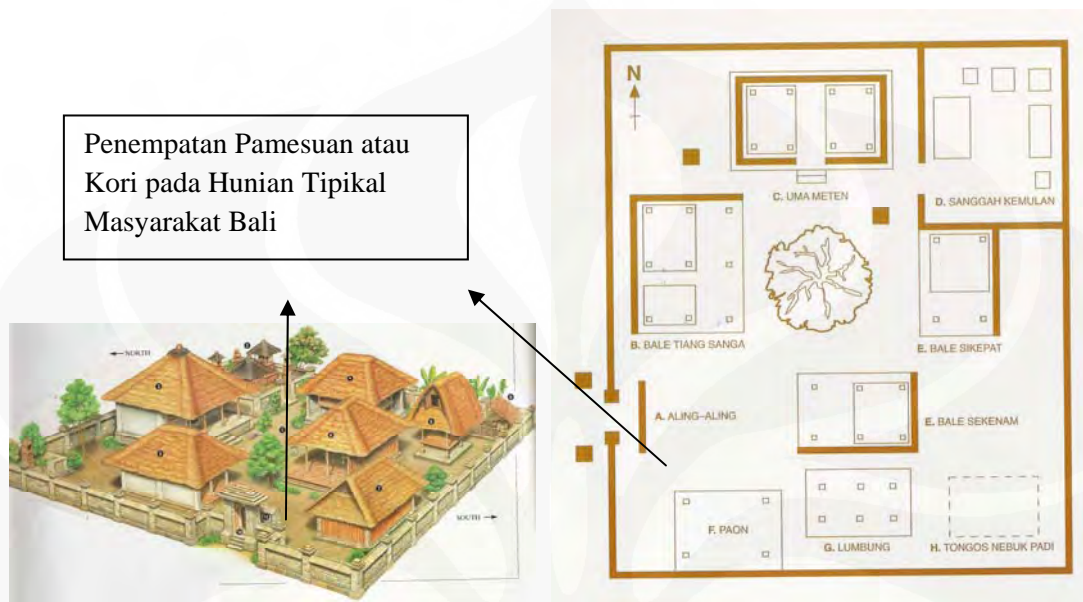
Dalam tingkatan bentuk yang paling sederhana, pamesuan disebut dengan paletasan (tempat untuk dilalui). Pamesuan juga dinamakan sebagai kori apabila mempunyai bentuk yang representatif, minimal mempunyai pengawak yang dilengkapi dengan sipah (ketiak) atau panjak (yang lebih rendah kedudukannya), dan dihubungkan ke tembok oleh lelangan. Pada tingkatan yang lebih baik dan diperuntukkan bagi tempat yang diagungkan, pamesuan atau pamedalan dinamakan kori agung atau gelung kori. Sedangkan pamesuan yang berupa tanaman hidup seringkali berupa berupa dua batang pohon kayu santen dengan jarak lebih kurang 40 cm. Pamesuan ini sering disebut slekak.

3.3.4 Penempatan

Penempatan pamesuan berdasarkan asta kosala kosali dan asta bumi mempunyai perhitungan-perhitungan yang berbeda-beda antara yang menghadap ke kangin (timur), kauh (barat), kaja (ke arah gunung) dan kelod (ke arah laut). Perhitungan penempatan yang dipergunakan sesuai pengharapan penghuni. Pada perhitungan tersebut diletakkan pamesuan, selanjutnya pada pamedalan atau pamesuan yang besar, seperti kori agung, dilengkapi dengan betelan di kiri dan kanannya. Betelan berfungsi sebagai lintasan layanan atau servis.⁴¹

⁴⁰ *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002. Hal 45-46

⁴¹ Ir. A. A. Ayu Oka Saraswati, MT. "Pamesuan Pada Awalnya" dalam buku *Pamesuan*. Penerbit Universitas Udayana, 2002. Hal 46-67



Gambar 7. Perspektif dan Denah Tipikal Umah Bali (sumber: Architecture of Bali. A source book of traditional and modern forms. Hal 30 (kiri) dan Gathering Places. Balinese Architecture-

Selain pamesuan untuk masing-masing umah dikenal pula pamesuan yang dipergunakan bersama (kolektif) oleh beberapa unit umah dari keluarga besar yang merupakan perluasan dari unit rumah induk. Jumlah anak pamesuan juga sesuai dengan tingkatannya serta mempunyai perhitungan jumlah sesuai yang diharapkan. Makin utama pamesuan semakin banyak jumlah anak tangganya.

3.4 Analisa Kasus

3.4.1 Pamesuan pada Puri Pemecutan

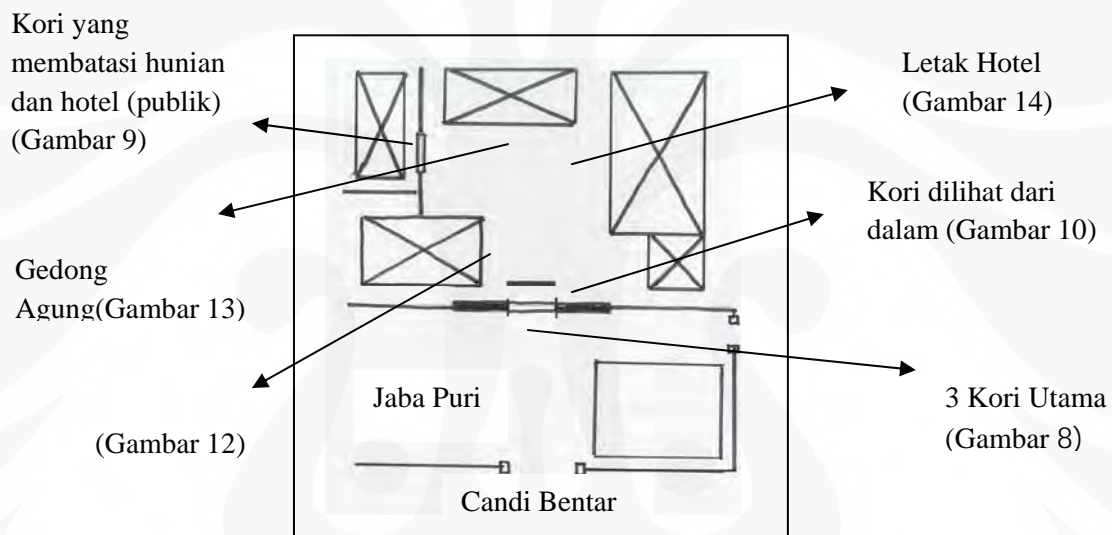


Gambar 8, Gambar 9 dan Gambar 10. Gambar pamesuan pada puri Pemecutan (sumber: foto pribadi)

Puri Pemecutan berada di dalam kota, tepatnya kota Denpasar. Puri ini ditempati oleh keturunan keluarga Pemecutan. Setiap Puri memiliki sebuah pamesuan yang biasanya dibuka hanya untuk upacara adat saja. Secara tradisional, Puri Pemecutan

memiliki kori yang berfungsi untuk adat yaitu yang berada di tengah (seperti terlihat pada gambar 8), memiliki anak tangga yang lebih banyak sebab bermakna agung.

Pamesuan atau Kori Agung pada puri ini masih digunakan sebagai fungsi adat yaitu upacara keagamaan. Adat berperan dalam melestarikan dan menggerakkan tradisi tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Hobsbawn, “*custom in traditional societies has the double function of motor and fly-wheel*”. Disini adat berfungsi melakukan penilaian tradisi yang bersifat ritual, “*custom is what judges do; ‘tradition’ is the wig, robe, and other paraphernalia and ritualized practices surrounding their substantial action*”.



Gambar 11. Skema Site Plan Puri Pemecutan

Di Puri Pemecutan terdapat beberapa kori diantaranya ketika memasuki area puri seperti terlihat pada gambar 11, candi bentar sebagai pintu keluar yang dapat dilalui kendaraan seperti mobil dimana di halamannya disebut *jaba puri* yang sekarang dipakai untuk parkir mobil. Dari halaman ini dapat kita lihat beberapa kori diantaranya yang paling besar dan letaknya di tengah adalah Kori Agung serta dua kori kecil mengapit Kori Agung. Pada awalnya hanya terdapat satu kori yaitu Kori Agung namun dengan adanya perubahan dimana penghuninya bertambah maka ditambahkan lagi dua kori kecil tersebut untuk pintu keluar masuk. Berarti konsep keseharian berpengaruh pada terjadinya perubahan. Seperti yang dinyatakan oleh Lefebvre, “*Everyday life embodies*

at once the most dire experiences of oppression and the strongest potentialities for transformation”. Arsitektur Bali beradaptasi dengan adanya perubahan.



Gambar 12, Gambar 13 dan Gambar 14. Suasana di dalam Puri Pemecutan (sumber: foto pribadi)

Puri ini masih ditempati oleh penghuni aslinya yaitu keturunan raja Pemecutan. Pada puri ini terjadi perubahan fungsi dari istana raja pada masa lalu menjadi sebuah penginapan/hotel. Oleh karena fungsinya yang berubah maka dibuatkan lagi sebuah kori untuk memisahkan daerah tempat tinggal penghuni dengan penginapan para tamu hotel (terlihat pada gambar 9, 12, 13 dan 14) untuk menjaga privasi penghuni dengan tamu hotel. Dengan adanya perubahan modernisasi seperti ini maka fungsi dari kori pun berubah dan nilai tradisionalnya secara filosofi hilang walaupun dari segi bentuk tidak terlalu berbeda.

Perubahan fungsi dari tempat pemegang pemerintahan (istana) menjadi sebuah penginapan (hotel) juga berpengaruh pada penambahan kori. Secara tipologi pamesuan atau kori-kori tersebut memiliki bentuk yang sama karena masyarakat setempat memiliki memori dari sebelumnya tentang bentuk kori yang telah menjadi tradisi. Seperti yang dinyatakan oleh Aldo Rossi, *“Type is constant and manifest itself with a character of necessity”*. Namun walaupun secara bentuk mereka sama, secara nilai filosofis sudah hilang seperti yang sudah saya kemukakan sebelumnya.



Perubahan yang terjadi pada pamesuan di Puri Pemecutan adalah penambahan jumlah kori yang disebabkan peralihan fungsi dari istana menjadi hotel. Penambahan ini dilakukan untuk memisahkan daerah privasi penghuni dengan publik. Kehadiran pamesuan merupakan cara untuk memisahkan antara tradisi yaitu keseharian sebagai sebuah istana dengan kedatangan modernitas yang dipengaruhi aspek turisme.

Signs of Life pada Puri Pemecutan



3.4.2 Pamesuan pada Puri Klungkung



Gambar 15, Gambar 16, Gambar 17 dan Gambar 18. Gambar Pamesuan pada Puri Klungkung
(sumber: foto pribadi)

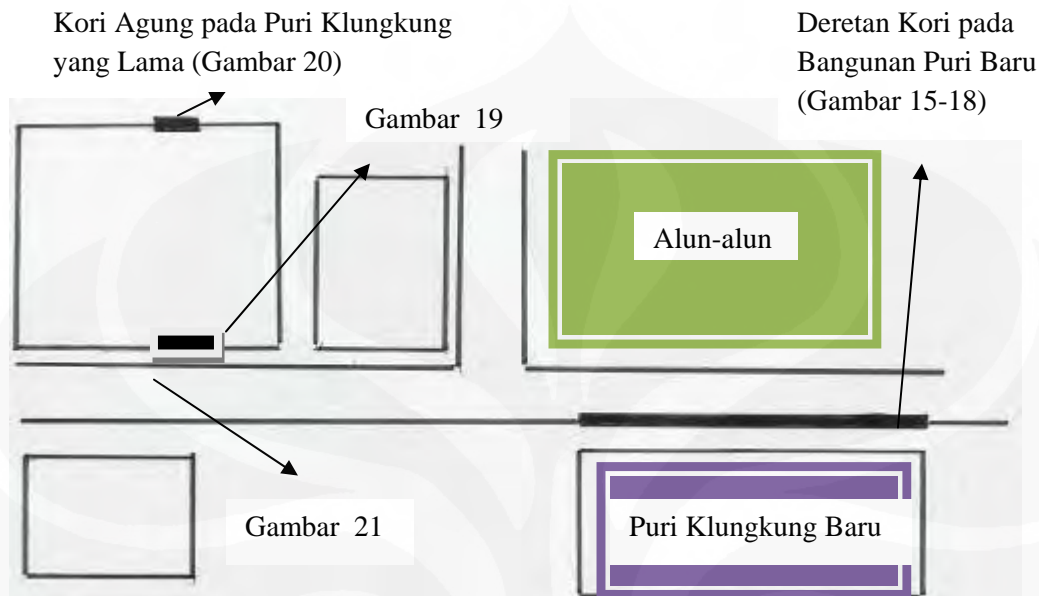
Puri Klungkung terletak di sebelah timur Bali, tepatnya di kabupaten Klungkung. Puri Klungkung adalah puri pertama yang dibuat oleh raja-raja Bali timur. Pada puri ini masih terdapat dan dipertahankannya aturan pembuatan rumah Bali termasuk kori-korinya. Gambar 15 sampai dengan gambar 18 merupakan kori-kori pada Puri Klungkung yang baru, sedangkan gambar 19 dan gambar 20 adalah candi bentar dan kori agung Puri Klungkung yang lama. Puri Klungkung yang baru dibuat karena puri yang terdahulu telah dihancurkan pada zaman koloni Belanda dan yang tersisa hanya Kori Agungnya yang sekarang masih dipertahankan serta menjadi objek pariwisata yang dikenal dengan *Kertha Gosa*. Dari segi bentuk, secara ornamen sudah memiliki ciri khas tradisional yang sudah mengakar pada masyarakat setempat.

Terlihat pada gambar 18, perubahan secara bentuk akibat modernisasi terjadi. Area halaman dari kori biasanya terbuka namun disini ditutup dengan atap dan diberi pagar besi. Beberapa kemungkinan dapat dianggap sebagai landasan perubahan seperti alasan keamanan, privasi atau iklim. Seperti yang dinyatakan Lefebvre bahwa pembaharuan (*renewal*), generasi muda (*youth*) dan pengulangan (*repetition*) berperan dalam modernitas. Karakter baru tercipta karena pola pikir dan kehidupan generasi muda yang selalu berubah.

Puri Klungkung sepertinya memiliki dua versi tradisi, yaitu yang orisinal (puri yang lama) dan yang baru ditemukan (puri yang baru). Seperti yang dinyatakan Eric Hobsbawn, “*Traditions which appear or claim to be old are often quite recent in origin and sometimes invented*”. Kedua puri ini pada awalnya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai hunian raja. Namun sekarang konsep keseharian keduanya sudah berbeda, kalau puri yang lama sekarang adalah objek wisata sehingga tidak ada perubahan yang berarti sebab bentuk aslinya masih dipertahankan sedangkan puri yang baru merupakan tempat tinggal keturunan raja Klungkung.



Gambar 19, Gambar 20 dan Gambar 21. Gambar candi bentar, kori agung puri klungkung lama, perspektif puri klungkung lama. (sumber: foto pribadi)



Gambar 22. Skema Site Plan Puri Klungkung Lama dan Baru

Sama seperti Puri Pemecutan terdapat perubahan pada bangunan puri ini karena penambahan jumlah penghuni yang berakibat pada penambahan jumlah kori-kori sebagai pintu keluar bangunan tetapi bentuknya tetap dipertahankan.

Peranan pamesuan terhadap perubahan pada puri Klungkung adalah sebagai tanda terjadinya penyesuaian dengan kebutuhan pemiliknya seperti penambahan kori dan garasi disertai pintu gerbang untuk parkir mobil, walaupun ke-bali-annya masih dipertahankan. Jadi perubahan akibat kebutuhan tidak terlalu berarti bagi tradisional karena yang berubah hanya fungsi, sedangkan hakikat tradisinya masih ada.

Pamesuan pada sebuah puri tidak sama dengan pamesuan pada hunian di desa adat. Selanjutnya akan dibahas pamesuan pada desa adat masyarakat Bali Aga yaitu Desa Adat Tenganan dan Desa Adat Penglipuran.

Signs of Life pada Puri Klungkung



3.4.3 Pamesuan pada Desa Adat Tenganan

Desa Adat Tenganan berada di sebelah timur Bali yaitu kabupaten Karangasem. Tenganan adalah salah satu daerah yang penduduknya merupakan penduduk asli Bali (Bali Aga). Berbeda dengan Puri Pemecutan dan Puri Klungkung, desa adat Tenganan tidak memiliki sistem pelapisan sosial atau yang dikenal sebagai sistem kasta. Oleh karena itu fungsi dan bentuk kori pada hunian mereka berbeda dengan dua puri yang sudah dibahas sebelumnya. Pada desa adat kori yang lebih agung biasanya untuk pura desa.

Penduduk Tenganan merubah dan menambahkan sesuatu pada kori-kori rumah mereka dengan adanya perubahan jaman. Sekarang kori-kori tersebut digunakan sebagai *art shop* atau toko kerajinan karena Tenganan merupakan daerah pariwisata, Konsep keseharian pada desa Tenganan berkembang dari bermata pencaharian sebagai petani sekarang masyarakat Tenganan ada yang menjadi pegawai pemerintahan dan swasta. Desa Tenganan juga menjadi objek wisata sehingga banyak penduduknya yang berdagang dan menjual kesenian adat Tenganan.

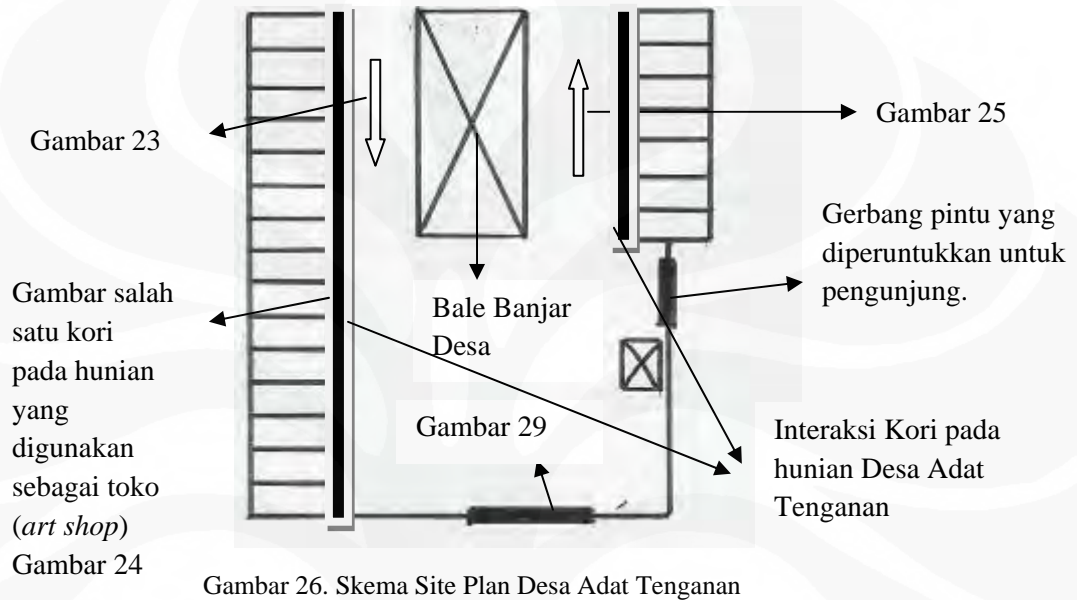
Pada Desa Tenganan, masyarakat masih mempertahankan tradisi pada kori tetapi terdapat perubahan makna selain pintu keluar. Seperti gambar 24 pada halaman berikutnya, pada kori mereka terdapat barang-barang seperti kain-kain khas Tenganan. Kehadiran benda-benda ini menambah arti dan fungsi lain dari sebuah kori, yaitu sebagai tanda-tanda yang bersifat komersil (*commercial signs*). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Venturi dan Brown.³⁵ Pergeseran makna pada kori ini disesuaikan dengan kebutuhan untuk menarik pengunjung yang datang. Dengan adanya tanda ini, pengunjung bisa mengetahui bahwa didalam huniannya terdapat barang-barang lain yang dijual dan juga untuk menyaksikan proses pembuatan kain tenun geringsing. Tanda ini yang kemudian memiliki makna yang berbeda dari sebuah kori.



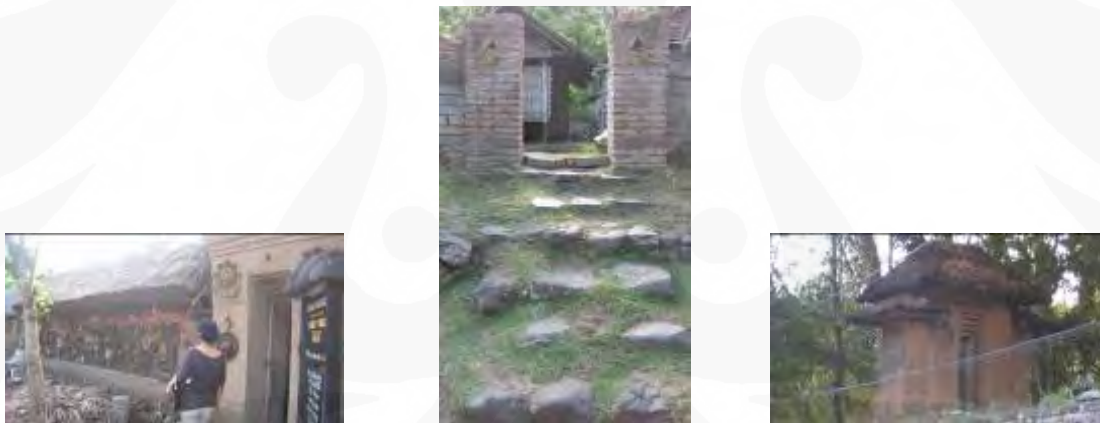
Gambar 23, Gambar 24 dan Gambar 25. Suasana di dalam Desa adat Tenganan.

(sumber: foto pribadi)

³⁵ Venturi dan Scott Brown: Tanda dikategorikan sebagai *commercial signs*, *buildings signs*, *street signs*, atau *civic signs*. "Signs in the Street", dalam buku *Signs of Life*.



Gambar 26. Skema Site Plan Desa Adat Tenganan



Gambar 27, Gambar 28 dan Gambar 29. Gambar beberapa pamesuan hunian di Desa Adat Tenganan.
(sumber: foto pribadi)

Gambar 27 menunjukkan pamesuan yang dipenuhi oleh barang dagangan sehingga tercipta makna baru. Disini pamesuan berperan sebagai *art shop* yang menampilkan pernik-pernik hiasan untuk menarik pembeli. Kori diartikan sebagai galeri benda-benda konsumsi turisme.

Hunian tempat tinggal pada desa ini saling berhadapan dan terletak pada satu area yang ditengahnya terdapat bale banjar untuk fungsi adat. Pamesuan pada desa ini juga mengalami perubahan akibat modernisasi seperti dua puri yang telah dibahas sebelumnya. Pada gambar 28 dan 29, dapat dilihat masih terdapat bentuk-bentuk yang dipertahankan sesuai dengan aslinya. Menandakan tidak semua kori berubah makna, mungkin karena penghuni tidak mengikuti perkembangan (seperti terlihat pada gambar 28). Gambar 29 menunjukkan sebuah pamesuan besar yang tidak terpakai, sebelumnya mungkin merupakan pintu masuk pada mulanya namun karena sekarang tidak memungkinkan dibuatlah pintu masuk ke desa Tenganan yang baru untuk para pengunjung (lihat gambar 26).

Pada studi kasus di desa adat Tenganan, kita melihat pintu masuk yang tidak terlalu beraturan bentuknya. Juga terdapat deretan-deretan rumah yang saling berhadapan satu sama lain dimana setiap rumah terdapat pamesuan yang bentuknya berbeda-beda. Rumah-rumah tersebut berada dalam satu kompleks yang tidak terlalu luas. Pamesuan ini pada mulanya berfungsi untuk keluar dan masuk penghuninya dalam kegiatan sehari-hari.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 30(a), 30(b), 30(c), 30(d), 30(e), 30(f). Beberapa variasi pamesuan pada hunian di Desa Adat Tenganan (sumber: foto pribadi)

Jalan masuk pamesuan pada rumah-rumah di desa ini sudah banyak yang bukan lagi tangga sebagaimana seharusnya pakem pada sebuah kori. Beberapa sekarang menggunakan sebuah *ramp* untuk motor karena banyak dari penduduknya yang sudah menjadi pegawai negeri dan wiraswasta sehingga memakai motor untuk sarana transportasi mereka ke kota seperti pada gambar 30(c).

Gambar 30(a,b,c,d,e dan f) menunjukkan adanya persamaan bentuk pamesuan pada hunian masyarakat Tenganan, akan tetapi dengan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing penghuni. Tipe tersebut berkembang sesuai kebutuhan dan estetika yang berhubungan dengan bentuk dan cara pandang hidup. Seperti yang dinyatakan oleh Aldo Rossi, “*The type developed according to both needs and aspirations to beauty; a particular type was associated with a form and a way of life; although its specific shape varied widely from society to society*”. Jadi walaupun tiap kori berbeda secara bentuk namun mereka memiliki identitas yang sama sebab perbedaan tersebut ditentukan bagaimana cara pandang hidup dan kebutuhan masing-masing penghuninya. Seperti misalnya pamesuan pada hunian yang juga menjadi tempat berdagang maka akan berbeda dengan pamesuan pada hunian biasa.

Signs of Life pada Desa Adat Tenganan



3.4.4 Pamesuan pada Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran berada di kabupaten Bangli. Penglipuran adalah sebuah desa adat yang dihuni penduduk asli Bali. Desa ini terdiri dari rumah-rumah yang saling berhadapan yang dipisahkan oleh jalan. Setiap rumah mempunyai pamesuan yang bentuk dan bahannya bervariasi. Misalnya terbuat dari tanah ali, bata merah, batu paras dan lain-lain.

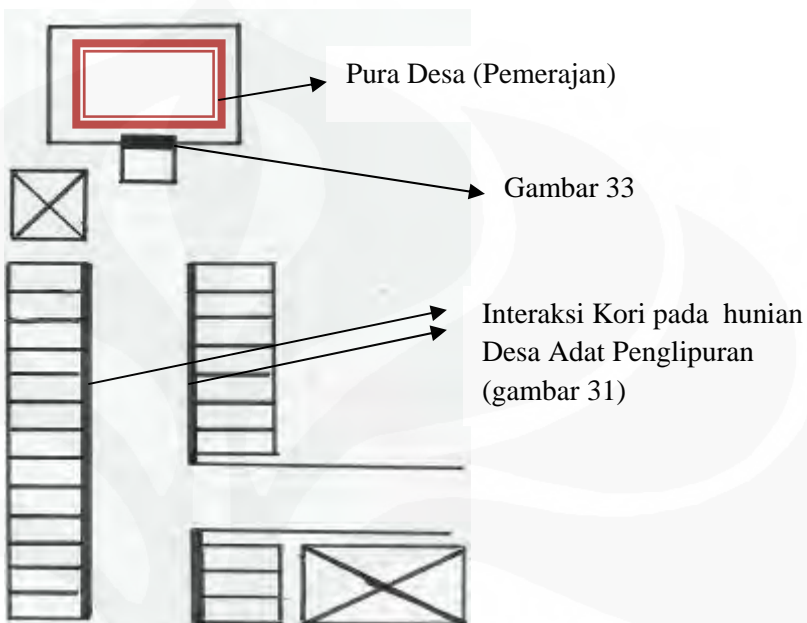
Keseharian masyarakat Penglipuran antara lain adalah bertani. Ada juga yang berdagang karena seringkali pengunjung datang untuk melihat rumah mereka. Hal ini memberi kesempatan mereka untuk berjualan. Selain itu mereka juga masih sering mengadakan upacara adat yang hanya dilakukan di pura desa dan bale banjar (tempat berkumpul masyarakat) mereka sendiri.

Penduduk Penglipuran dalam kesehariannya memiliki adat istiadat yang spesifik. Mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan upacara yang hanya dilakukan di lingkungan mereka sendiri yang tertutup. Dalam setiap hunian masyarakat Penglipuran juga terdapat pemujaan khusus yang dapat dilihat dari diujung rumah mereka sebagai tempat persembahyangan seperti pura yang hanya untuk mereka seperti terlihat pada gambar 33.



Gambar 31, Gambar 32 dan Gambar 33. Suasana di dalam Desa Adat Penglipuran
(sumber: foto pribadi)

Dengan adanya tempat pemujaan, kori-kori di desa ini terlihat berbeda. Kori pada hunian terlihat lebih kecil dan sederhana, sedangkan untuk pura desa ini lebih besar dan disebut Kori Agung.



Gambar 34. Skema Site Plan Desa Adat Penglipuran



Gambar 35, Gambar 36, Gambar 37 dan Gambar 38. Beberapa Pamesuan pada hunian di Desa Adat Penglipuran. (sumber: foto pribadi)

Perubahan akibat modernisasi juga terjadi pada pamesuan di desa Penglipuran. Sama halnya dengan desa Tenganan, penduduk disini juga sudah banyak yang menggunakan motor sehingga anak tangga yang berada pada kori berubah menjadi *ramp* (Gambar 35 dan 38). Sepertinya masyarakat setempat tidak keberatan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, justru lebih nyaman karena menjadi sesuai dengan

kebutuhan mereka masing-masing. Jadi dapat dilihat adaptasi modernisasi pada pamesuan tersebut tidak merubah fungsi yaitu tetap sebagai pintu keluar dan masuk penghuninya.

Sama seperti desa Tenganan, Penglipuran juga merupakan objek wisata. Namun jika di Tenganan, bagian luar kori sudah dipajang kain-kain yang akan dijual sedangkan di Penglipuran, walaupun sebagian dari penduduknya juga ada yang berdagang akan tetapi dari luar tidak ada pemajangan barang-barang yang akan dijual tersebut (Gambar 35, 36, 37 dan 38). Hanya saja para penghuninya berdiri di luar sambil mengajak masuk para pengunjung agar mau membeli.

Lain halnya dengan Tenganan, ada fenomena lain yang terjadi di Penglipuran. Jika diperhatikan terdapat nomor-nomor rumah pada setiap kori. Padahal biasanya kori pada arsitektur tradisional, nomor-nomor tersebut tidak ada. Ini menjadi menarik karena ada makna baru pada kori tersebut, yaitu sebagai sebuah tanda yang berfungsi agar dapat mengetahui identitas setiap hunian. Seperti teori yang dikemukakan oleh Venturi dan Brown, tanda tersebut dapat dikategorikan sebagai tanda bangunan (*building signs*).

Signs of Life pada Desa Adat Penglipuran



3.5 Kesimpulan Studi Kasus

Bali memiliki landasan yang kuat dalam membentuk tradisi. Adat, agama dan budaya mereka cukup baik dalam mempertahankan hakikat tradisi. Pengaruh modernitas yang dikhawatirkan mengubah nilai tradisional tidak terjadi dan berdampak buruk bagi perkembangannya. Sebab pada akhirnya perubahan itu hanya terjadi ketika menyesuaikan dengan kebutuhan.

Pada Puri Pemecutan, perubahan yang terjadi adalah pada pamesuannya terjadi penambahan kori untuk memisahkan ruang privat yaitu tempat tinggal penghuni dengan ruang publik yaitu penginapan tamu. Pada Puri Klungkung, perubahan diakibatkan kebutuhan penghuni akan naungan pada daerah pintu masuk. Selain penambahan atap, penambahan garasi juga terjadi untuk kebutuhan peletakan mobil. Pada Desa Adat Tenganan, yang berubah adalah makna dari korinya. Pamesuan selain berfungsi sebagai pintu keluar dan masuk juga sebagai tempat untuk memajang barang-barang khas Bali untuk dijual. Pada Desa Adat Penglipuran, fungsi pamesuan tetap sama yaitu untuk pintu keluar. Bedanya pada korinya ada perubahan bentuk yang diakibatkan pola modernitas seperti tangga menjadi *ramp* dan sebagainya serta adanya tanda-tanda seperti nomor rumah yang dulu belum ada.

Oleh karena itu berdasarkan studi kasus, pamesuan pada hunian tradisional Bali dapat menjadi tanda adaptasi modernitas terhadap tradisi Bali. Perubahan yang terjadi setiap tempat tidak sama karena kebutuhannya berbeda-beda.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian umum dapat dinyatakan bahwa terjadinya perubahan disebabkan oleh manusia yang setiap saat memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga membuat fungsi sebuah bentuk dapat berubah. Arsitektur bukanlah sebuah artifak melainkan sesuatu yang digunakan dan ditempati. Selain itu kehadiran modernisasi yang tidak sama setiap jaman juga berpengaruh pada perubahan. Dialog antara tradisi masyarakat dengan kehadiran modernitas yang disertai dengan keseharian sebagai konsep dan pengalaman hidup membawa sebuah kontradiksi antara satu sama lain dan juga sebuah proses transisi yang menarik.

Dilihat dari studi kasus, perubahan yang terjadi pada puri Pemecutan dan puri Klungkung disebabkan oleh berubahnya konsep kehidupan keseharian mereka. Hal ini diwujudkan dengan perubahan Pamesuan. Ada penambahan kori dan peleburan elemen-elemen tertentu pada Pamesuan sehingga tercipta kondisi yang baru tanpa menghilangkan identitasnya. Sedangkan pada desa adat Tenganan dan Penglipuran, fungsi kori tidak memiliki nilai filosofis seperti pada puri yaitu hanya berfungsi sebagai pintu untuk keluar dan masuk. Akan tetapi perubahan juga terjadi bukan melalui bentuk melainkan kehadiran tanda-tanda yang memiliki makna 'sesuatu' bagi masyarakat kedua desa adat tersebut. Tiap desa memiliki tanda yang berbeda yang dimana sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat melalui Pamesuan, baik perubahan secara bentuk, fungsi maupun makna simbolis. Pamesuan dapat menjadi tanda terjadinya proses adaptasi modernitas pada tradisi Bali. Pamesuan berubah karena kebutuhan masyarakat, akan tetapi nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan. Oleh karena itu dengan memegang prinsip adat, budaya dan agama masyarakat Bali dapat menerima kemajuan dan perkembangan tradisional mereka. Berarti pengaruh modernitas

membawa dampak baik dan kesempatan luas. Selama tiga hal tersebut tetap ada, saya yakin masyarakat Bali tidak perlu takut kehilangan jati diri dan identitas tradisionalnya.

Kemajuan akan modernitas membutuhkan dasar dan landasan budaya yang kuat dan kreatif yang berakar kepribadian dan identitas jati diri. Tanpa budaya yang mendalam modernisasi tidak akan bergerak ke arah yang lebih maju, karena dapat memiliki ketergantungan dengan budaya dari luar. Kemampuan menerima perubahan adalah potensi yang penting, tetap bertahan hidupnya nilai-nilai tradisi di masyarakat. Sanggup menerima nilai-nilai baru dan menyesuaikan secara kreatif dengan keadaan yang tengah berkembang. Hal ini yang menimbulkan banyaknya variasi bentuk akibat interaksi antara tradisi dengan modernitas. Selanjutnya semua ini diserahkan kepada masyarakat yang memiliki budaya agar tetap mempertahankan nilai tradisi atau membiarkan pengaruh datang dan membawa dampak ketergantungan pada budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Jiwa. *Perempatan Agung*. Oleh Jiwa Atmaja, Ed. CV Bali Media Adhikarsa. Denpasar, Bali. 2003.

Arwati, Ni Made Sri, Dra. *Membangun Perumahan Umat Hindu*. Bali. 2006

Budiharjo MSc, Prof. Ir. Eko. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Andi Yogyakarta. 1997.

Bakker SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Kanisius. 1984

Francione, Gianni. *Bali Modern: The Art of Tropical Living*. Periplus Editions (HK). 2004

Gelebet, I Nyoman, Ir. *Arsitektur Tradisional Bali*. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. 2002

Harris, Steven & Berke, Deborah. *Architecture of the Everyday*. Princeton Architectural Press, New York. 1997.

Hobsbawn, Eric. *Invention of Tradition*, Cambridge University Press. 1983.

Johnston, Susi & Bosco, Don. *Bali Chic: Hotel, Restaurants, Shops and Spas*. Archipelago Press. 2004.

Lefebvre, Henry. *Introduction to Modernity*. Verso, London. 1995.

Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1988.

Mantra, Prof. Dr. I. B. *Landasan Kebudayaan Bali*. Yayasan Dharma Sastra. Denpasar. 1996.

Mantra, Ida Bagus. *Bali: Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. PT. Upada Sastra. Denpasar. 1993.

Miles, Malcolm; Hall, Tim & Border, Iain. *The City Cultures Reader*. Routledge, London. 2002.

Pitana, I Gde. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. BP. 1994.

Queysanne, Bruno. *Tradition and Modernity in the Face of time*, Majalah Traditional Dwellings and Settlement Review Vol. I/No.1. 1989.

Saraswati MT, Ir. A. A. Ayu Oka. *Pamesuan*. Penerbit Universitas Udayana. 2002.

Suardana, I Nyoman Gde. *Arsitektur Bertutur*. Yayasan Pustaka Bali. 2005

Tournikiotis, Panayotis. *Historiography Of Modern Architecture*. The MIT Press Cambridge Massachusetts London England. 1955.

Venturi, Robert and Brown, Denise Scott. *Learning from Las Vegas*. Cambridge, Mass.:MIT Press. 1977

Venturi, Robert. *Complexity and Contradiction in Architecture*. New York: Museum of Modern Art. 2002.

Walker, Barbara. *Gathering Places: Balinese Architecture- A Spiritual & Spatial Orientation*. Singapore : Times Edition. 2005.

Wijaya, Made (Michael White). *Architecture of Bali: A Source Book of Traditional and Modern Forms*. Latitude 20 Books. 2003.